

IMPLEMENTASI METODE *STORYTELLING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA KELAS IV SDN 25 RADDA KABUPATEN LUWU

Syarfina Arfani Guslob¹, Martini², Ahmad Wakka³,

Muh. Aidil Sudarmono R⁴, Yush Nawir⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

¹syarfinaarfani@gmail.com, ²martini.halim@umi.ac.id, ³ahmad.wakka@umi.ac.id,

⁴muhaaidil.sudarmono@umi.ac.id, ⁵yush.nawwir@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the storytelling method and identify supporting and inhibiting factors in improving students' language skills in the Indonesian language subject of grade IV of SDN 25 Radda, Luwu Regency. This study used a qualitative approach with a descriptive type. The research subjects were 33 students, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the storytelling method was implemented through the opening, storytelling, and evaluation stages. The results showed that the storytelling method was implemented through the stages of introduction, storytelling, and evaluation. The application of this method was able to improve students' language skills, especially speaking skills, vocabulary mastery, and activeness in learning. Supporting factors include collaboration between educators, the use of picture storybooks, and a conducive learning environment. Meanwhile, inhibiting factors include lack of student focus, differences in ability, and limited learning time. Thus, the storytelling method is effective in improving students' language skills with the support of optimal classroom strategies and management.

Keywords: Storytelling, Language Skills, Indonesian Language Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 25 Radda Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 33 siswa dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* diterapkan melalui tahap pembukaan, bercerita, dan evaluasi. Penerapan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara, penguasaan kosakata, dan keaktifan dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kerjasama antar pendidik, penggunaan media buku cerita bergambar, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya fokus siswa, perbedaan kemampuan, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan dukungan strategi dan pengelolaan kelas yang optimal.

Kata Kunci: *Storytelling*, Kemampuan Berbahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi diri, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan sistematis untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar mampu berkembang secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran menjadi inti utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut , pembelajaran adalah proses interaksi yang kompleks antara guru dan siswa yang terjadi secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh metode, strategi, serta media yang digunakan oleh guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, kurangnya keberanian berbicara di depan umum, serta keterbatasan penguasaan kosakata. Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung monoton, seperti ceramah, membuat

siswa kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta kurangnya variasi metode yang digunakan guru. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan tidak mampu merangsang kreativitas serta keaktifan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode storytelling (bercerita). Metode storytelling merupakan teknik pembelajaran yang menyampaikan materi melalui cerita secara lisan maupun dengan bantuan media tertentu. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam berbicara dan menyimak.

Menurut pendapat ahli, metode storytelling memiliki berbagai manfaat, di antaranya dapat meningkatkan kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, merangsang kemampuan

berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa (Gunarti, 2010; Musfiroh, 2005). Selain itu, metode ini juga mampu menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita yang disampaikan, sehingga tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik.

Metode storytelling juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan bercerita, siswa dilatih untuk mengingat kembali materi, menyusun kalimat, serta menyampaikan ide atau gagasan secara lisan. Dengan demikian, metode ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 25 Radda Kabupaten Luwu, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri, serta belum mampu menggunakan kosakata dengan baik dan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan

berbahasa siswa melalui metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV SDN 25 Radda Kabupaten Luwu dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, inovatif, dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam terkait penerapan metode *storytelling* dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan proses, bukan pada generalisasi hasil.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 25 Radda Kabupaten Luwu dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV yang berjumlah 33 orang dengan rincian 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan serta guru wali kelas IV SDN 25 Radda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, dan sumber pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi kata, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini

dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penerapan metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Penerapan Metode *Storytelling*

Penerapan metode storytelling dilakukan dengan memperhatikan beberapa persiapan atau perencanaan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Berikut beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:

1) Bahan

Guru menyiapkan bahan berupa modul ajar dan buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia. *storrytelling* itu sendiri memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan sebuah cerita, salah satunya adalah bercerita dengan membaca bahan ajar yang disiapkan.

2) Media

Guru menggunakan media pembelajaran berguna sebagai penunjang keberhasilan penerapan metode Storrrytelling terhadap kemampuan berbicara siswa. Adapun media yang digunakan pda proses pembelajaran berlangsung adalah

media *big book*. Dengan menyajikan cerita sederhana dalam teks besar dan gambar yang menarik sehingga memudahkan menyimak dan berbicara.

3) Strategi dan Teknik

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan guru dapat diklasifikasikan sebagai strategi pengorganisasian, yang mana guru membuat kelompok siswa, kemudian guru menata kegiatan dengan serinci mungkin, bahkan mempersiapkan apabila terjadi hal yang tidak kondusif di kelas dengan membuat kesepakatan di awal pembelajaran, dan tindakan tersebut dilakukan demi menciptakan pembelajarn yang efisien dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 25 Radda Kabupaten Luwu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembukaan, tahap inti (bercerita), dan tahap penutup atau evaluasi.

a) Tahap Pembuka

Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam, mengondisikan kelas, serta melakukan apersepsi untuk mengaitkan materi sebelumnya

dengan materi yang akan dipelajari. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan yang akan dilakukan. Dalam tahap ini, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih siap dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

b) Tahap Bercerita

Pada tahap inti, guru mulai menerapkan metode *storytelling* dengan menyampaikan cerita secara lisan menggunakan intonasi yang jelas, ekspresi yang menarik, serta bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita (*big book*) untuk menarik perhatian siswa. Selama proses bercerita, guru melibatkan siswa secara aktif dengan mengajukan pertanyaan, meminta tanggapan, serta mengajak siswa untuk memprediksi alur cerita. Keterlibatan aktif ini bertujuan untuk melatih kemampuan menyimak dan berbicara siswa secara bersamaan.

Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara serta melatih

kemampuan mereka dalam menyusun kalimat secara runtut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan, keberanian berbicara, serta penguasaan kosakata.

c) Tahap Penutup / Evaluasi

Pada tahap penutup, guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan terkait isi cerita serta menyimpulkan pembelajaran bersama siswa. Guru juga memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, baik nilai moral maupun sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan minat belajar siswa serta membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Sementara itu, siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi dan lebih senang belajar dengan metode bercerita dibandingkan metode ceramah.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Storytelling*

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam penerapan metode *storytelling* di SDN 25 Radda Kabupaten Luwu meliputi kerjasama dan semangat antar pendidik, penggunaan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Kerjasama antar guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan *storytelling*, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran secara rutin.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti buku cerita bergambar terbukti mampu meningkatkan perhatian, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Media tersebut membantu siswa dalam menangkap makna cerita secara lebih konkret sehingga mendukung peningkatan kemampuan berbahasa, terutama dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara.

Faktor pendukung lainnya adalah kondisi ruang kelas yang bersih, rapi, dan nyaman, yang turut menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang baik membuat siswa lebih fokus,

betah, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan metode *storytelling* tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga didukung oleh kolaborasi pendidik, penggunaan media yang tepat, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran secara optimal.

2) Faktor Penghambat

Meskipun metode *storytelling* memberikan dampak positif, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran.

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kurangnya fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa masih mudah terdistraksi dan kurang memperhatikan saat guru menyampaikan cerita. Selain itu, terdapat pula siswa yang mengganggu teman sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Hambatan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa, khususnya dalam kemampuan membaca dan memahami isi cerita. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami cerita

secara utuh, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menceritakan kembali isi cerita.

Selain faktor internal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam penerapan metode *storytelling*. Guru harus mengatur waktu dengan baik agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai upaya, seperti memberikan *ice breaking* untuk mengembalikan fokus siswa, memberikan motivasi dan perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik. Guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode *storytelling* merupakan salah satu

metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa.

Menurut Musfiroh (2005), *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan imajinasi, memperkaya kosakata, serta melatih kemampuan berbicara secara sistematis. Selain itu, Gunarti (2010) menyatakan bahwa metode bercerita mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Secara teoritis, metode *storytelling* juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan *storytelling*, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif melalui kegiatan menyimak, menanggapi, serta menceritakan kembali isi cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti *big book* dalam *storytelling* terbukti mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa. Media tersebut berfungsi sebagai stimulus visual yang membantu siswa memahami isi cerita secara lebih konkret. Menurut teori media pembelajaran, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa serta membantu memperjelas penyampaian materi. Dengan demikian, kombinasi antara metode *storytelling* dan penggunaan media yang menarik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode *storytelling*. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar.

Dari aspek afektif, metode *storytelling* juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Cerita yang

disampaikan oleh guru tidak hanya berisi informasi, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dijadikan teladan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *storytelling* juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Kurangnya fokus, perbedaan kemampuan, serta keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan *ice breaking*, pemberian motivasi, serta pengelolaan kelas yang baik.

Upaya yang dilakukan guru, seperti penggunaan *ice breaking*, pemberian motivasi, serta pelibatan aktif siswa, merupakan strategi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, hambatan yang muncul dapat

diminimalisir sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

Lebih lanjut, keberhasilan metode *storytelling* juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menyampaikan cerita. Guru yang mampu menggunakan intonasi, ekspresi, serta teknik bercerita yang menarik akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan metode *storytelling*.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun penerapannya perlu didukung oleh strategi yang tepat serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

kelas IV SDN 25 Radda Kabupaten Luwu telah dilaksanakan melalui tahap pembukaan, inti, dan penutup secara sistematis, serta mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara, penguasaan kosakata, dan keaktifan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapannya, yaitu kurangnya fokus siswa, adanya perilaku yang mengganggu, perbedaan kemampuan siswa, khususnya dalam membaca dan memahami cerita, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui upaya guru seperti penggunaan *ice breaking*, pemberian motivasi, serta pengelolaan kelas yang lebih efektif.

Dengan demikian, metode *storytelling* terbukti efektif digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, dengan catatan perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan pengelolaan kelas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bactiar, N. (2013). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Baharudin & Wahyuni Esa Nur. (2008). Teori Belajar dan Pembelajaran Storytelling, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Bishry Abdul Karim, Yush Nawir. (2022). Implikasi Sifat Hasad dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa. Makassar : Jurnal Ilmiah Islamic Resources.
- Buanta, M. (2009). Buku, Dongeng, dan Minat Baca. Jakarta : Murti Buanta Foundation.
- Geisler, H. (1997). Storytelling Professionally: The Nuts and Bolts of A Working Performer. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited, Inc.
- Hamilton, Marta dan Weiss, Mitch. (2005). Excerpt from Children Tell Stories: Teaching and Using *Storytelling* in the Classroom. Katonah, New York: Richard C. Owen Publisher.
- Herdianti, E. R. (2024). "Pengembangan Naskah *Storytelling* Cerita Rakyat Timun Mas Pada Materi Perbandingan Dua Besaran SDN Kelas V." Bima Journal of Elementary Education, 2.1, 1–6.
- Lualifah. (2003). Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan kecerdasan Anak Usia Dini. Psikoislamika. Jurnal Psikologi Dan Psikolog Islam, 100.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia.
- Malan, K. (1991). Children as a Storytellers. Australia: Laura St, Newtown. Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using Storytelling to improve literacy learning. Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education, 1(1), 36–43
- Muh. Aidil Sumarmono, Abdul Wahab, Muh Azhar. (2020). Upaya Peningkatan Minat Belajar Baca Tulis Al-Quran, Makassar: Jurnal Ilmiah Islamic Resource.
- Muh. Syanur. (2019). Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif. Sulawesi Selatan: Uniprima Press
- Mulyono, Deddy, dkk. (2018) Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan

- Metode *Storrtelling* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, No.1 Vol 9.
- Musfiroh. (2008). Cerita Untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2013). Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan. Jakarta: Depdiknas. 2005. Permendikbud Nomor 54.
- Nababan. (1991). Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, R. (2003). Prinsip-Prinsip Penerapan Pembelajaran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwi, R. (2016). Penerapan Metode Storrtelling untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 207.
- Prabawadani, Ketut. (2018). Pengaruh Metode Storytelling Berbantuan Komik Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V. Jurnal Edutech.
- Putri, Rahmatika. (2020) Struktur Klausa Dasar Bahasa Indonesia Dalam Surat KabarRepublika. Jurnal Islamic Manuscriptof Linguistics and Humanity vol. 2.
- Salim R. (2019). Penerapan Metode Storrtelling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Keas II SDGMIH L.O.C.JMP Online.
- Subhayni, Sa'adiah & Armia. (2017). Keterampilan Berbicara. Banda Aceh: Syiah Kuala.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.